

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fraktur merupakan salah satu trauma yang terjadi pada musculoskeletal yang angka kejadiannya cukup tinggi. Fraktur merupakan istilah dari hilangnya kontinuitas tulang, baik yang bersifat total maupun sebagian, biasanya disebabkan oleh trauma. Terjadinya suatu fraktur lengkap atau tidak lengkap ditentukan oleh kekuatan, sudut dan tenaga, keadaan tulang, serta jaringan lunak di sekitar tulang (Helmi, 2012).

Tipe fraktur berdasar atas hubungan tulang dengan jaringan di sekitarnya dibagi menjadi fraktur terbuka dan fraktur tertutup. Fraktur terbuka adalah fraktur yang merusak jaringan kulit sehingga terdapat hubungan fragmen tulang dengan dunia luar, sedangkan fraktur tertutup merupakan fraktur tanpa hubungan antara fragmen tulang dan dunia luar. (Solomon L, 2010).

World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2011-2012 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas. Insiden fraktur di Indonesia 5,5% dengan rentang setiap provinsi antara 2,2% sampai 9% (WHO, 2011).

Berdasarkan hasil riskesdas 2013 pada daerah Jawa Barat didapatkan data kejadian patah tulang sebesar (6,0%). Sedangkan pada Kota Bogor yaitu sebanyak (3,5%), dan di kabupaten bogor sebanyak (8,0%) (Depkes RI, 2013).

Depkes RI tahun 2013 menyatakan penyebab fraktur antara lain kecelakaan non-lalu lintas, yaitu peristiwa terjatuh (3,8%) dan karena tertusuk benda tajam atau tumpul (1,7%) yang dapat terjadi pada kecelakaan domestik atau rumah tangga yang memiliki prevalensi tertinggi, kecelakaan kerja, dan kecelakaan olahraga. Selain pada kecelakaan non-lalu lintas, fraktur juga dapat disebabkan oleh peristiwa tabrakan pada kecelakaan lalu lintas (8,5%).

Beberapa hal yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya fraktur yaitu, kecelakaan dan patologi atau gangguan tulang yang melemahkan integritas tulang seperti osteoporosis, tumor, kista, infeksi serta penggunaan inhibitor pompa proton atau steroid (Hurst, 2016).

Salah satu penatalaksanaan pada kasus fraktur yaitu dengan melakukan operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) atau yang lebih dikenal dengan fiksasi terbuka. ORIF adalah sebuah prosedur bedah medis, yang tindakannya mengacu pada operasi terbuka untuk mengatur tulang, seperti yang diperlukan untuk beberapa patah tulang, fiksasi internal mengacu pada fiksasi sekrup dan piring untuk mengaktifkan atau memfasilitasi penyembuhan (Brunner & Suddart, 2003, dalam RA Maghfiroh, 2016).

Permasalahan paska pembedahan ortopedi berkaitan dengan nyeri, perfusi jaringan, promosi kesehatan, mobilitas fisik, dan konsep diri (Smeltzer et al, 2010). Permasalahan yang terjadi secara keseluruhan mengakibatkan perubahan status fungsional.

ORIF merupakan metode penatalaksanaan bedah patah tulang yang paling banyak keunggulannya (Price & Wilson, 2003 dalam Ropyanto, Sitorus &

Eryano, 2013). Namun, meski begitu ORIF pun memiliki dampak yang cukup signifikan pada pasien yang menjalaninya. Pada pasien pasca ORIF biasanya akan mengalami gangguan pada musculoskeletal baik secara fungsional maupun bentuk yang bervariasi tergantung dari jenis fraktur dilihat dari tulang, sendi, dan otot yang secara keseluruhan menimbulkan penurunan mobilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi status fungsional pasca ORIF pada fraktur ekstremitas bawah meliputi usia, lama menjalani perawatan pasca operasi, jenis fraktur, nyeri, kelelahan, motivasi, fall-efficacy, serta dukungan keluarga (Ropyanto, Sitorus & Eryano, 2013).

Pada pasien pasca ORIF selain mengalami gangguan pada musculoskeletal yang dapat merubah secara fungsional maupun bentuk, pasien pasca ORIF pun dapat mengalami gangguan psikologis. Salah satu masalah psikologis yang dapat terganggu adalah konsep diri.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. (Stuart & Sudeen, 1998, dalam Muhith 2015). Konsep diri mencakup lima komponen antara lain citra tubuh, ideal diri, harga diri, penampilan peran, dan identitas diri.

Hasil jurnal penelitian Sitio (2017) Respon psikologis yang muncul pada partisipan dengan pemakaian internal fixation adalah berduka, stress dan gangguan konsep diri. Empat partisipan juga mengaku merasa sedih akibat pemasangan internal fixation. Respon psikologis lain yang dirasakan partisipan adalah gangguan konsep diri, yang meliputi kehilangan peran, gangguan body

image dan ideal diri. Semua partisipan mengaku kehilangan peran, baik sebagai seorang ibu rumah tangga, mahasiswi dan bahkan kehilangan pekerjaan. Gangguan body image juga tergambar dari ungkapan penolakannya untuk melihat kaki yang terpasang internal fixator.

Hasil jurnal penelitian Daniel, Warjiman, dan Munawaroh (2016) di RSUD Ulin Banjarmasin terhadap 10 pasien dengan metode wawancara didapatkan hasil yaitu 10 orang pasien mengatakan sangat terganggu dalam melakukan aktivitas, pekerjaan maupun kegiatan sehari-hari, terdapat 3 dari 10 pasien yang merasa kecewa terhadap kejadian yang menyebabkan tidak dapatnya bekerja mencari nafkah serta mengurus keluarga, 2 dari 10 pasien merasa malu dan kurang yakin akan perubahan fisik karena fraktur setelah dilakukan tindakan operasi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi performa peran, harga diri serta citra diri yang negatif.

Dari hasil penelitian peneliti dapat mengetahui konsep diri baik atau buruk yang terjadi pada pasien pasca ORIF yang mencakup citra tubuh, ideal diri, harga diri, penampilan peran, dan identitas diri. Disini perawat berperan dalam melakukan peningkatan konsep diri pada pasien, dimana perawat dan pasien menyusun bersama sasaran yang akan dicapai. Peningkatan aktivitas perawatan diri dalam batas program terapeutik dan pengembalian peran dapat membantu mengenali kembali kemampuannya dan meningkatkan harga diri identitas diri, dan kinerja peran, penerimaan citra tubuh dapat dibantu dengan dukungan yang diberikan oleh perawat, keluarga, dan orang lain (Brunner & Sundder, 2015).

Dari beberapa Rumah Sakit di Kota Bogor, PMI merupakan rumah sakit rujukan terbesar yang ada di Kota Bogor. Selain itu, PMI menyediakan poliklinik ortopedi. Peneliti memilih PMI Kota Bogor sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran konsep diri pada pasien pasca ORIF (*Open Reduction Interna Fixation*) di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Konsep Diri Pada Pasien Pasca ORIF (*Open Reduction Interna Fixation*) di Rumah Sakit PMI Bogor?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada pasien pasca ORIF (*Open Reduction Interna Fixation*) di Rumah Sakit PMI Kota Bogor tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasinya gambaran karakteristik (umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan status sosial)
- b. Teridentifikasinya gambaran konsep diri pada pasien pasca ORIF (*Open Reduction Interna Fixation*)

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Karya tulis ilmiah ini diharapkan seluruh tahapan rangkaian, dan hasil kegiatan penelitian dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliliti.

### 2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan., serta sebagai acuan referensi bagi yang melakukan penelitian lanjutan di bidang keperawatan medikal bedah khususnya dibidang fisik dan psikososial terutama mengenai konsep diri pada pasien pasca ORIF (*Open Reduction Interna Fixation*).

### 3. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitain ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh tenaga kesehatan, khususnya bagi perawat untuk melihat pasien secara holistic terkait dengan bio-psiko-spiritual. Serta dapat meningkatkan pemberian pelayanan konseling dan motivasi mengenai konsep diri bagi pasien pasca ORIF (*Open Reduction Interna Fixation*).